

GoJIS: Gorontalo Journal of Islamic Studies

<https://jurnal.daarulqimamah.org/index.php/GoJIS/index>

Volume 1, No. 2, Mei-2026, 165-181

ISSN xxxx-xxxx (Online)

ISSN xxxx-xxxx (Print)

## Pemberian Pengalaman Langsung Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdiferensiasi Di Smp Negeri 4 Limboto Kabupaten Gorontalo

### *Providing Direct Learning Experiences in Differentiated Islamic Religious Education Learning at SMP Negeri 4 Limboto Gorontalo Regency*

Arten Mobonggi<sup>1)</sup>, Putriani L. Maliki<sup>2)</sup>, Safitri Wahyuni M. Hada<sup>3)</sup>\*

1) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

2) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

3) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

#### Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berdiferensiasi merupakan pendekatan yang bertujuan mengakomodasi keberagaman kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar peserta didik. Salah satu strategi yang relevan dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi adalah pemberian pengalaman langsung, karena mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan menghadirkan pembelajaran yang kontekstual serta bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran PAI berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Limboto Kabupaten Gorontalo, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Limboto dilaksanakan dengan menekankan pengalaman langsung melalui praktik ibadah, simulasi, diskusi nilai keislaman, dan kegiatan kontekstual yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, serta pemahaman peserta didik terhadap materi PAI baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, dukungan kebijakan sekolah, karakteristik materi PAI, serta ketersediaan sarana prasarana yang relatif memadai. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, fasilitas pendukung yang belum optimal, serta perbedaan kesiapan peserta didik. Secara keseluruhan, pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran PAI berdiferensiasi terbukti berkontribusi positif dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, aktif, dan bermakna.

**Kata kunci:** Pengalaman Langsung; Pembelajaran Berdiferensiasi; Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka.

### Abstrak

*Differentiated Islamic Religious Education (IRE) learning is an approach aimed at accommodating the diversity of students' needs, interests, and learning readiness. One relevant strategy in supporting differentiated learning is the provision of direct learning experiences, as it actively engages students and creates contextual and meaningful learning. This study aims to describe the implementation of direct learning experiences in differentiated IRE learning at SMP Negeri 4 Limboto, Gorontalo Regency, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employs a qualitative approach using a case study design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, with informants consisting of the principal, IRE teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that differentiated IRE learning at SMP Negeri 4 Limboto is implemented by emphasizing direct learning experiences through religious practices, simulations, discussions of Islamic values, and contextual activities tailored to students' characteristics. This approach enhances students' activeness, motivation, and understanding of IRE materials in cognitive, affective, and psychomotor domains. Supporting factors include teacher commitment, supportive school policies, the characteristics of IRE subject matter, and the availability of relatively adequate facilities and infrastructure. Meanwhile, inhibiting factors include limited instructional time, suboptimal supporting facilities, and differences in students' learning readiness. Overall, the provision of direct learning experiences in differentiated IRE learning has been proven to contribute positively to the creation of inclusive, active, and meaningful learning.*

**Keywords:** Direct Learning Experience; Differentiated Learning; Islamic Religious Education; Merdeka Curriculum.

**Disumbit (12-02-2026), Direview (09-04-2026), Diterima (17-05-2026)**

**\*Corresponding author: Safitri Wahyuni M. Hada**

**E-mail: [fitryhada612@gmail.com](mailto:fitryhada612@gmail.com)**

### PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik, serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Masfufah & Salito, 2025). Keberhasilan tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran pendidik dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang berperan langsung dalam mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter peserta didik (Masfufah & Salito, 2025).

Dalam praktiknya, masih ditemukan kondisi di mana guru memiliki penguasaan materi yang baik, namun belum mampu mengelola pembelajaran secara efektif. Hal ini sering terjadi karena proses pembelajaran tidak didasarkan pada pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik yang memadai,

termasuk dalam memilih metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Akhyar et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik (Wahyudi et al., 2023). Dalam pendekatan ini, guru memiliki fleksibilitas untuk memodifikasi tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, produk hasil belajar, serta lingkungan belajar agar sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, serta mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan dalam gaya dan preferensi belajar (Purnawanto, 2023).

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pemberian kebebasan belajar dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Purnawanto, 2023). Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta mampu mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah (Khadijah et al., 2025). Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga berkontribusi dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka.

Keragaman karakteristik peserta didik merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam proses pembelajaran. Peserta didik datang ke sekolah dengan latar belakang kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, dan gaya belajar yang berbeda-beda (Mahmudah, 2024). Oleh karena itu, pemberian layanan pembelajaran yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa mempertimbangkan perbedaan tersebut dinilai kurang adil dan berpotensi menghambat perkembangan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik agar mereka tidak merasa tertekan, frustrasi, atau gagal dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran yang sangat penting. Materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga penghayatan nilai dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tingkat pemahaman, latar belakang keagamaan, dan minat peserta didik menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk menyajikan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual (Rahman & Hasan, 2024). Dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Misalnya, peserta didik yang memiliki minat pada sejarah Islam dapat diberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam melalui eksplorasi peristiwa-peristiwa sejarah Islam secara langsung dan kontekstual.

Pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan variasi materi yang disajikan kepada peserta didik, diferensiasi proses berkaitan dengan variasi aktivitas belajar yang dilakukan, sedangkan diferensiasi produk berkaitan dengan variasi bentuk hasil belajar yang dihasilkan peserta didik. Pendekatan ini berbeda dengan pembelajaran individual yang berfokus pada satu peserta didik secara khusus (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik dapat belajar secara mandiri, dalam kelompok kecil, maupun dalam kelompok besar sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan belajarnya.

Pembelajaran berdiferensiasi juga harus dibangun dalam sebuah komunitas belajar atau *learning community* yang menekankan sikap saling menghargai, aman, dan inklusif. Seluruh warga sekolah, baik pendidik, peserta didik, orang tua, maupun pimpinan sekolah, memiliki peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Dewanti, 2024). Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman, sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, serta kemuliaan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaannya.

Permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 4 Limboto menunjukkan bahwa sebelumnya sekolah masih menerapkan Kurikulum 2013 yang cenderung mengabaikan minat dan bakat peserta didik. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, metode pembelajaran kurang bervariasi, dan peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik, menurunnya minat belajar, serta terbatasnya pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, sekolah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka dengan sistem pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai upaya untuk memberikan layanan pembelajaran yang lebih adil dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemberian pengalaman langsung menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Melalui penggunaan media realia serta metode praktik dan latihan, peserta didik diharapkan mampu memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Limboto Kabupaten Gorontalo, termasuk faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran merupakan salah satu pendekatan penting dalam meningkatkan kualitas dan kebermaknaan proses belajar peserta didik (Asmara, 2019). Secara etimologis, pengalaman berasal dari kata “alam” yang mendapat imbuhan “pe” dan “an” yang bermakna segala sesuatu yang telah dirasakan, dialami, diketahui, dan dikerjakan oleh seseorang (Octaviana & Ramadhani, 2021). Dalam

konteks pembelajaran, pengalaman dimaknai sebagai keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar melalui aktivitas melihat, mendengar, melakukan, dan merasakan secara langsung (Khoerunnisa et al., 2024). Pembelajaran berbasis pengalaman langsung menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mengalami sendiri materi pembelajaran melalui praktik nyata (Dahlan et al., 2025).

Makna langsung dalam pembelajaran mengandung arti bahwa proses belajar dilakukan tanpa perantara, sehingga peserta didik berinteraksi secara langsung dengan objek, situasi, atau aktivitas pembelajaran yang dipelajari. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran langsung (*explicit instruction*) yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan deklaratif dan prosedural peserta didik melalui tahapan yang sistematis, meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, demonstrasi keterampilan, pembimbingan latihan, pengecekan pemahaman, pemberian umpan balik, serta latihan lanjutan. Pembelajaran semacam ini memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam karena belajar dilakukan secara bertahap dan terstruktur.

Konsep pembelajaran pengalaman langsung juga sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb. Menurut Kolb, pembelajaran merupakan proses penciptaan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Pengalaman konkret menjadi titik awal proses belajar, yang kemudian direfleksikan, dikonseptualisasikan secara abstrak, dan diterapkan kembali dalam bentuk praktik aktif. Melalui siklus ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik secara terpadu. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pengalaman langsung dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan proses peserta didik. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan mengamati dengan seluruh indera, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara tepat dengan memperhatikan keselamatan kerja, mengolah dan menafsirkan data, serta mengomunikasikan hasil temuan secara sistematis. Melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari aktivitas nyata, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih kuat dan bertahan lama dalam ingatan mereka. Pengalaman langsung dapat diperoleh melalui berbagai strategi pembelajaran, salah satunya melalui pemanfaatan media realia serta metode praktik dan latihan. Media realia merupakan media pembelajaran berupa benda nyata yang dapat diamati secara langsung oleh peserta didik, baik yang terdapat di lingkungan kelas maupun lingkungan sekitar. Media ini memungkinkan peserta didik melakukan observasi secara langsung terhadap objek pembelajaran, sehingga membantu mereka memahami konsep secara konkret. Media realia dapat berupa tumbuhan, hewan, batu, air, makanan, alat-alat ibadah, maupun benda-benda lain yang relevan dengan materi pembelajaran. Penggunaan media realia terbukti mampu meningkatkan minat belajar peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Meskipun demikian, penggunaan media realia memiliki keterbatasan, antara lain kebutuhan ruang yang memadai, risiko keselamatan saat pembelajaran di luar kelas, serta keterbatasan menghadirkan objek tertentu yang sulit atau tidak memungkinkan untuk dibawa ke kelas. Namun, kelebihan media realia dalam memberikan pengalaman belajar nyata menjadikannya sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang menekankan pemahaman konseptual dan praktik langsung.

Selain media realia, metode praktik dan latihan juga menjadi bagian penting dalam pemberian pengalaman langsung. Metode praktik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas atau proses secara langsung setelah memperoleh arahan dan demonstrasi dari guru. Melalui praktik, peserta didik dilatih untuk merencanakan kegiatan, melakukan percobaan, mengumpulkan data, serta memecahkan masalah secara nyata. Metode ini membantu peserta didik menghubungkan teori dengan praktik, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran konseptual.

Latihan merupakan kegiatan pengulangan yang bertujuan untuk memperkuat penguasaan materi dan keterampilan peserta didik. Latihan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan membantu memindahkan informasi dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang. Melalui latihan, peserta didik dapat meningkatkan ketangkasan, ketelitian, dan kepercayaan diri dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Meskipun demikian, pemberian latihan perlu memperhatikan variasi dan proporsionalitas agar tidak menimbulkan kebosanan atau tekanan psikologis bagi peserta didik (Seputar et al., 2020).

Dalam perspektif Islam, pembelajaran pengalaman langsung memiliki landasan yang kuat. Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran Islam memberikan contoh langsung kepada para sahabat, khususnya dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat dan haji. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui teladan dan praktik langsung merupakan metode yang efektif untuk memastikan kebenaran pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Prinsip ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan kebutuhan, minat, kesiapan, dan profil belajar peserta didik. Pendekatan ini berpijak pada pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik, sehingga tidak dapat diperlakukan secara seragam dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada pengambilan keputusan pedagogis yang rasional oleh guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, tanpa harus memberikan perlakuan yang sepenuhnya berbeda kepada setiap individu.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain bersifat proaktif, berorientasi pada peserta didik, menekankan kualitas tugas, serta memadukan pembelajaran individu dan klasikal. Guru secara konsisten melakukan asesmen untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik, kemudian merancang pembelajaran yang

sesuai dengan hasil asesmen tersebut. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru berperan sebagai fasilitator yang mengatur waktu, ruang, dan aktivitas belajar agar peserta didik dapat belajar secara optimal.

Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Diferensiasi konten berkaitan dengan variasi materi yang disajikan, diferensiasi proses berkaitan dengan variasi aktivitas belajar, sedangkan diferensiasi produk berkaitan dengan variasi hasil belajar yang dihasilkan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus menuntun tumbuhnya potensi peserta didik sesuai dengan kodratnya.

Tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi adalah membantu seluruh peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan potensinya masing-masing. Selain meningkatkan motivasi dan hasil belajar, pembelajaran berdiferensiasi juga bertujuan membangun hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, menumbuhkan kemandirian belajar, serta meningkatkan kepuasan profesional guru dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang saling melengkapi. Pengalaman langsung membantu peserta didik memperoleh pembelajaran yang konkret dan bermakna, sementara pembelajaran berdiferensiasi memastikan bahwa pengalaman tersebut disesuaikan dengan karakteristik, minat, dan kesiapan belajar peserta didik. Sinergi antara kedua pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif, efektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi objek penelitian dalam situasi yang alamiah. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu pendekatan yang diarahkan untuk mengkaji secara intensif suatu peristiwa atau fenomena yang telah terjadi dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif serta solusi terhadap permasalahan yang diungkapkan. Fokus penelitian ini diarahkan pada pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Limboto Kabupaten Gorontalo. Data penelitian disajikan dalam bentuk uraian kata-kata dan bahasa yang menggambarkan secara rinci kondisi, proses, serta praktik pembelajaran yang menjadi objek kajian.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 4 Limboto yang beralamat di Jalan Hasan Dangkuwa, Desa Biyonga, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian serta ketersediaan data yang dibutuhkan. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan,

yaitu pada bulan Mei, Juni, dan Juli tahun 2025, yang diawali dengan observasi awal untuk memperoleh gambaran umum kondisi lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui kegiatan observasi dan wawancara. Responden dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik kelas VII sebanyak dua orang dan peserta didik kelas VIII sebanyak empat orang. Selain itu, data primer juga diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang relevan, baik berupa arsip sekolah, laporan, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat temuan penelitian serta melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran di lapangan untuk memperoleh data mengenai pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran berdiferensiasi. Wawancara dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan responden untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap berupa pengumpulan dokumen, foto, dan arsip yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti juga memanfaatkan alat elektronik seperti kamera dan telepon genggam guna mendukung kelengkapan data dan keakuratan informasi.

Analisis data dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti baru yang lebih kuat, hingga akhirnya diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu pengambilan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melihat persamaan, perbedaan, serta kekhususan pandangan masing-masing sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu dan situasi yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih kredibel. Apabila ditemukan perbedaan data, peneliti melakukan

pengecekan ulang secara berulang hingga diperoleh kepastian dan keabsahan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian yang menjadi konteks pelaksanaan pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Limboto Kabupaten Gorontalo yang berstatus sebagai sekolah negeri. Sekolah ini beralamat di Jalan Hasan Dangkoa Desa Biyonga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo dengan kode pos 96212 dan nomor NPSN 40500404. Secara geografis SMP Negeri 4 Limboto berada pada wilayah dataran tinggi sehingga memiliki kondisi lingkungan yang relatif kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

SMP Negeri 4 Limboto didirikan pada tahun 1999 di atas tanah hibah dari masyarakat setempat. Tanah tersebut secara resmi telah bersertifikat pada tahun 2021. Sebelum memiliki gedung sendiri kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kantor Desa Biyonga. Dalam perjalanannya sekolah ini pernah mengalami musibah kebakaran pada bulan April tahun 2004 yang bertepatan dengan pelaksanaan ujian sekolah. Meskipun demikian tidak terdapat korban jiwa dalam peristiwa tersebut dan sekolah kembali direnovasi pada tahun yang sama. Pada masa awal berdirinya jumlah peserta didik masih terbatas dan hanya terdiri atas dua tingkat kelas yaitu kelas VII dan VIII dengan jumlah guru lebih dari sepuluh orang. Kepala sekolah pada saat itu masih berasal dari sekolah induk SMP Negeri 1 Limboto. Seiring dengan perkembangan waktu SMP Negeri 4 Limboto mengalami peningkatan yang cukup signifikan baik dari segi sarana prasarana maupun manajemen sekolah. Saat ini sekolah memiliki tiga tingkat kelas yaitu kelas VII VIII dan IX masing masing satu rombongan belajar dengan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak tiga belas orang yang terdiri atas sembilan guru tiga tenaga tata usaha dan satu kepala sekolah.

Dalam penyelenggaraan pendidikan SMP Negeri 4 Limboto memiliki visi yaitu terwujudnya peserta didik yang beriman berkualitas dan berkarakter. Visi tersebut dijabarkan ke dalam berbagai indikator antara lain terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif baik di bidang akademik maupun nonakademik tersusunnya kurikulum sekolah yang lengkap terlaksananya proses pembelajaran berbasis konsep 4C berkembangnya sistem penilaian yang autentik tersedianya tenaga pendidik yang berkualifikasi serta terpenuhinya sarana prasarana dan manajemen sekolah yang memadai. Untuk mewujudkan visi tersebut sekolah menetapkan misi yang berorientasi pada penanaman akhlak mulia pengembangan kurikulum pelaksanaan pembelajaran berbasis 4C pengembangan sistem penilaian peningkatan kompetensi pendidik penyediaan sarana prasarana pendidikan penerapan manajemen berbasis sekolah serta pengelolaan pembiayaan pendidikan yang transparan dan akuntabel.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tata usaha sekolah jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Negeri 4 Limboto terdiri atas satu kepala sekolah guru mata

pelajaran guru bimbingan konseling serta tenaga tata usaha. Seluruh tenaga pendidik berperan aktif dalam mendukung proses pembelajaran termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Keberadaan guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran di sekolah tersebut.

Jumlah peserta didik SMP Negeri 4 Limboto pada tahun ajaran 2024–2025 tercatat sebanyak tujuh puluh satu orang yang tersebar pada tiga tingkat kelas. Peserta didik laki laki berjumlah tiga puluh empat orang sedangkan peserta didik perempuan berjumlah tiga puluh tujuh orang. Komposisi jumlah peserta didik yang relatif seimbang ini memberikan peluang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik minat bakat dan kebutuhan belajar peserta didik.

Dari aspek sarana dan prasarana SMP Negeri 4 Limboto memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Sarana yang tersedia meliputi ruang kelas perpustakaan laboratorium IPA laboratorium komputer ruang kepala sekolah ruang guru musala ruang konseling ruang UKS ruang tata usaha serta fasilitas sanitasi yang berada dalam kondisi baik. Selain itu sekolah juga memiliki berbagai peralatan pembelajaran untuk mata pelajaran Matematika IPS IPA PJOK dan kesenian yang menunjang pelaksanaan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Prasarana pendukung lainnya seperti meja kursi papan statistik lemari rak tempat parkir serta peralatan olahraga dan seni juga tersedia meskipun terdapat beberapa fasilitas yang memerlukan perbaikan.

Struktur organisasi SMP Negeri 4 Limboto disusun secara sistematis untuk mendukung efektivitas pengelolaan sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama yang dibantu oleh guru dan tenaga kependidikan sesuai dengan tugas dan fungsi masing masing. Struktur organisasi ini menjadi dasar dalam pelaksanaan koordinasi dan pengambilan keputusan termasuk dalam pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan gambaran umum tersebut dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Limboto Kabupaten Gorontalo memiliki kondisi kelembagaan sumber daya manusia serta sarana prasarana yang cukup mendukung pelaksanaan pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdiferensiasi. Kondisi ini menjadi landasan penting dalam menganalisis hasil penelitian dan pembahasan terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut.

---

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Limboto Kabupaten Gorontalo. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran lain, serta peserta didik. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan pola pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berdiferensiasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Limboto dilaksanakan dengan menekankan pemberian pengalaman langsung yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Pengalaman langsung dipandang sebagai strategi efektif dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan bermakna. Guru PAI merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga pada praktik ibadah, simulasi kegiatan keagamaan, diskusi nilai moral, serta proyek keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami secara langsung penerapan ajaran Islam sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dukungan kebijakan sekolah menjadi faktor penting dalam terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi berbasis pengalaman langsung. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan perencanaan pembelajaran, perangkat ajar, serta metode dan strategi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Sekolah juga menyediakan dukungan berupa pengaturan waktu, anggaran kegiatan, serta fasilitas yang memungkinkan pembelajaran dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Kebijakan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai perancang pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Guru PAI memanfaatkan berbagai bentuk pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, seperti praktik wudhu dan shalat berjamaah, kegiatan proyek keagamaan, kunjungan ke tempat ibadah, serta kegiatan refleksi yang mendorong peserta didik mengaitkan materi dengan pengalaman personal mereka. Guru juga menggunakan metode bermain peran untuk menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga merasakan keterlibatan emosional dan spiritual dalam proses belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi juga diwujudkan melalui penyesuaian kegiatan pengalaman langsung dengan karakteristik peserta didik. Guru melakukan asesmen awal secara informal untuk mengidentifikasi gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi, seperti praktik lapangan, diskusi kelompok, proyek mandiri, penggunaan media visual dan digital, serta tugas observasi lingkungan. Penyesuaian ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan cara dan potensi masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan pendekatan pembelajaran tunggal, melainkan menerapkan strategi yang beragam sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kecenderungan belajar kinestetik lebih dilibatkan dalam kegiatan praktik, sementara peserta didik dengan gaya belajar visual difasilitasi melalui penggunaan media gambar dan video. Peserta didik yang lebih reflektif diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas observasi dan laporan mandiri.

Pendekatan ini mendorong meningkatnya keterlibatan, motivasi, dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Sarana dan prasarana sekolah turut mendukung implementasi pembelajaran PAI berbasis pengalaman langsung. Ketersediaan mushola, tempat wudhu, ruang kelas yang fleksibel, serta fasilitas pendukung lainnya memungkinkan guru melaksanakan pembelajaran secara kontekstual. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat dan kegiatan baca tulis Al-Qur'an yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Dukungan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna.

Respon guru dan peserta didik terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis pengalaman langsung menunjukkan hasil yang positif. Guru menyadari pentingnya memahami keberagaman karakteristik peserta didik dan mulai mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Meskipun pada awal penerapan terdapat tantangan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, pelatihan dan pendampingan yang diberikan sekolah membantu guru meningkatkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Peserta didik menunjukkan peningkatan keaktifan, rasa percaya diri, dan minat belajar, terutama ketika pembelajaran dikemas dalam bentuk kegiatan langsung dan relevan dengan pengalaman mereka.

Hasil wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu mereka memahami materi PAI dengan lebih baik karena diberikan pilihan cara belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing. Peserta didik merasa lebih dihargai dan diperhatikan karena guru tidak menyamaratakan pembelajaran, melainkan memberikan alternatif strategi belajar. Pendekatan ini juga membantu peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih untuk tetap dapat mengikuti pembelajaran tanpa merasa tertinggal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pola pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran PAI berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Limboto telah diimplementasikan secara konsisten dan terintegrasi dengan kebijakan sekolah, peran guru, serta dukungan sarana prasarana. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung dengan pendekatan berdiferensiasi terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inklusif, dan bermakna, serta berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman konsep keagamaan, sikap spiritual, dan keterampilan peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik, baik dari aspek kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi adalah pemberian pengalaman langsung, yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan praktik, simulasi, diskusi, dan pengamatan nyata yang relevan dengan materi ajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Limboto Kabupaten Gorontalo, implementasi

pembelajaran PAI berbasis pengalaman langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis pengalaman langsung sangat dipengaruhi oleh komitmen dan pemahaman guru. Guru-guru di SMP Negeri 4 Limboto dinilai memiliki kesadaran untuk memahami karakteristik peserta didik yang beragam dan berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan minat, kesiapan, serta gaya belajar peserta didik. Selain itu, sekolah membangun budaya belajar yang menekankan pembelajaran kontekstual melalui praktik langsung, proyek, dan kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Budaya ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik.

Senada dengan pernyataan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menegaskan bahwa faktor pendukung utama berasal dari kesiapan dan keterbukaan guru dalam menerima dan mencoba pendekatan pembelajaran baru. Guru-guru di sekolah ini dinilai cukup adaptif dan tidak ragu untuk melakukan eksperimen pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung. Keterbukaan tersebut memungkinkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis pengalaman langsung dapat berjalan lebih hidup dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, meskipun dengan keterbatasan fasilitas yang ada.

Guru mata pelajaran PAI juga mengungkapkan bahwa karakteristik materi PAI menjadi faktor pendukung tersendiri dalam pemberian pengalaman langsung. Banyak materi PAI yang secara alami dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti praktik wudhu, sholat, pembiasaan akhlak mulia, serta kegiatan ibadah lainnya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung. Antusiasme peserta didik yang beragam justru menjadi potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyata, karena kegiatan praktik cenderung membuat peserta didik lebih semangat dan mudah memahami materi.

Selain guru PAI, guru mata pelajaran lain juga memandang bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat diterapkan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan, seperti musyawarah, tanggung jawab, kedisiplinan, dan toleransi. Aktivitas diskusi dan pembelajaran aktif dinilai mampu mendorong keterlibatan peserta didik serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Temuan observasi peneliti memperkuat hasil wawancara tersebut, di mana peserta didik terlihat lebih aktif dan terlibat ketika pembelajaran dikemas dalam bentuk kegiatan langsung dan kontekstual.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran PAI berdiferensiasi berbasis pengalaman langsung. Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Jam pelajaran PAI yang relatif singkat membuat guru kesulitan mengelola

kegiatan pembelajaran yang beragam sesuai dengan perbedaan kemampuan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu lebih untuk perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan, terutama bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan tambahan.

Kendala lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Minimnya media pembelajaran, alat peraga, serta fasilitas berbasis teknologi seperti LCD dan ruang praktik membuat guru harus mencari alternatif pembelajaran yang sederhana. Keterbatasan ini sering kali membatasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas dan mengharuskan guru untuk mengoptimalkan fasilitas yang ada. Selain itu, kebiasaan belajar peserta didik yang masih terbiasa dengan metode ceramah juga menjadi tantangan tersendiri, karena tidak semua peserta didik siap untuk terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis praktik.

Dari sisi manajerial, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengungkapkan bahwa masih terdapat guru yang memiliki pemahaman keliru mengenai pembelajaran berdiferensiasi, seperti anggapan bahwa pembelajaran tersebut menuntut pembuatan rencana pembelajaran yang berbeda untuk setiap peserta didik. Beban administrasi dan padatnya jam mengajar juga menjadi faktor penghambat guru dalam melakukan pengamatan mendalam terhadap karakteristik peserta didik. Selain itu, kondisi ruang kelas yang terbatas dan jumlah peserta didik yang cukup banyak menyulitkan guru dalam membagi aktivitas pembelajaran yang bervariasi secara bersamaan.

Dalam hal sarana prasarana dan anggaran sekolah, pihak sekolah menyadari bahwa keterbatasan fasilitas menjadi tantangan dalam menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Namun demikian, sekolah tetap berupaya mengelola anggaran secara bijak dan memprioritaskan kegiatan yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik. Guru didorong untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah, potensi lokal, serta aktivitas kontekstual sebagai sumber belajar alternatif. Dengan perencanaan yang matang dan kolaborasi seluruh warga sekolah, keterbatasan fasilitas justru mendorong lahirnya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami ketika guru menyampaikan materi dengan cara yang santai, tidak kaku, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik merasa lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat ketika suasana kelas terasa nyaman. Kegiatan diskusi, praktik langsung, dan berbagi pengalaman dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik meskipun fasilitas pembelajaran di sekolah terbatas.

Namun, sebagian peserta didik juga mengungkapkan adanya kesulitan saat mengikuti kegiatan praktik langsung, terutama karena keterbatasan alat dan bahan, kurangnya contoh yang jelas, serta rasa cemas takut melakukan kesalahan. Kondisi ruang yang sempit dan kurang nyaman juga memengaruhi konsentrasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan praktik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, beberapa peserta didik merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan tugas dan tingkat kesulitan materi.

Untuk mengatasi hal tersebut, peserta didik cenderung meminta penjelasan tambahan kepada guru, belajar bersama teman, atau mengatur strategi belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi tersebut sesuai dengan realitas di kelas. Peserta didik tampak lebih antusias ketika pembelajaran bersifat interaktif dan relevan dengan pengalaman mereka, namun sebagian peserta didik masih memerlukan pendampingan lebih intensif saat kegiatan praktik langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi agar tetap berjalan efektif, inklusif, dan menyenangkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran PAI berdiferensiasi berbasis pengalaman langsung di SMP Negeri 4 Limboto saling berinteraksi dan memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan melalui komitmen sekolah, kreativitas guru, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian teori dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdiferensiasi yang dipadukan dengan pemberian pengalaman langsung merupakan pendekatan yang efektif dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan, minat, kesiapan, dan profil belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran, sementara pengalaman langsung memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui praktik, simulasi, dan aktivitas nyata yang bermakna. Sinergi kedua pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta didik tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai keislaman.

Hasil penelitian di SMP Negeri 4 Limboto Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI berdiferensiasi berbasis pengalaman langsung telah dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi dengan kebijakan sekolah, peran guru, serta dukungan sarana dan prasarana yang tersedia. Guru PAI berperan aktif dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan adaptif melalui berbagai bentuk pengalaman langsung, seperti praktik ibadah, kegiatan proyek keagamaan, diskusi nilai moral, dan refleksi pengalaman peserta didik. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, rasa percaya diri, serta pemahaman peserta didik terhadap materi PAI.

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran ini meliputi komitmen dan keterbukaan guru terhadap inovasi pembelajaran, dukungan kebijakan sekolah, karakteristik materi PAI yang relevan dengan praktik kehidupan sehari-hari, serta budaya belajar yang mendorong pembelajaran aktif dan kontekstual. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai, beban administrasi guru, serta kesiapan peserta didik yang beragam dalam mengikuti pembelajaran berbasis praktik. Meskipun

demikian, keterbatasan tersebut dapat diatasi melalui kreativitas guru, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta kolaborasi seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran PAI berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Limboto berkontribusi positif dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, aktif, dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berdiferensiasi berbasis pengalaman langsung layak untuk terus dikembangkan dan dioptimalkan sebagai strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam ( PAI ) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *7*(2), 607–608.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, *2*(2), 106.
- Dahlan, Z., Sulthan, A. R., & Faridah, E. S. (2025). Pembelajaran aktif sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. *Jurnal of Islamic Education in Asia*, *2*(1), 15–26.
- Dewanti, D. R. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Dasar Inklusi. *33*(2), 243–255.
- Khadijah, I., Nurhadi, M. W. J., Wijaya, A., & Baiturrahman, R. (2025). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(4), 3. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1837>
- Khoerunnisa, A. S., Suharna, A., Sholehah, A. F., & Nuraeni, A. (2024). Pendidikan Bermakna: Solusi Kejenuhan dalam Kegiatan Pembelajaran. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(5), 4448–4461.
- Mahmudah, I. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman siswa dan pemenuhan target kurikulum di ruang kelas. *Jurnal pengajaran dan pengembangan sekolah*, *1*(1), 33–43.
- Masfufah, N., & Salito. (2025). Dasar Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional Kerangka Hukum Pendidikan Nasional: Konsep, Landasan, Hak-Kewajiban, Wajib Belajar, Dan Struktur Sistem Pendidikan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, *1*(2), 162.
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, *5*(2), 143–159.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, *2*(1), 36.
- Rahman, Y. A., & Hasan, I. (2024). Analisis Model Contextual Teaching and Learning ( CTL ) dalam Pembelajaran Materi Haji : Pendekatan Filosofis. *Instructional Development Journal*, *7*(2), 447–457.
- Seputar, J., Pendidikan, P., Metode, P., Dan, P., Terstruktur, L., Lapangan, S., Nunbai, N., &

- Ntt, T. (2020). Upaya Meningkatkan Daya Ingat Siswa Kelas Iv Melalui Penerapan Metode Praktek Dan Latihan Terstruktur Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik ( Studi Lapangan di SD Negeri Nunbai, TIMOR NTT) Anselmus. *JURNAL SELIDIK*, 1(1), 20–21.
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1106.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Ips Di Sekolah Dasar. 11(2), 365–379.